



Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film "Budi Pekerti" Karya Wregas Bhatuneja

Auliya Eka Wijayatri^{1*}, Adinda Rizka Aulia Putri², Alif As-syifatul Azizah³, Anita Fitriani⁴, Weni Destrianti Zhaputri⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Rossi Galih Kesuma⁷, Tutik Wijayanti⁸

¹⁻⁵Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁸Pendidikan PKN, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Penulis korespondensi: auliyaeka192@students.unnes.ac.id¹

Abstract. *This study is driven by the researcher's interest in exploring the various forms of expressive speech acts that appear in the movie "Budi Pekerti." The primary objective of this research is to identify the types of expressive speech acts performed by the characters in the film. Data were collected using observation and note-taking methods, specifically the free listening approach (simak bebas libat cakap, SBLC) and recording techniques. The analysis was conducted using a pragmatic framework, focusing on dialogue excerpts from the film's characters. The findings reveal that the characters utilize seven types of expressive speech acts: expressing gratitude, giving praise, apologizing, criticizing, complaining, insinuating, and blaming. This study demonstrates that the expressive speech acts in "Budi Pekerti" are closely tied to the social and cultural context of the story. Each type of expressive speech act conveys functions and meanings that reflect the characters' emotions and attitudes in specific situations. Overall, this research contributes to a better understanding of how expressive speech acts are used in film media and serves as a reference for future studies related to language use in diverse social and cultural contexts.*

Keywords: *Expressive Speech; Film "Budi Pekerti"; Pragmatic; Reflection; Social Issues*

Abstrak. Penelitian ini berawal dari keinginan peneliti untuk mendalami jenis-jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film "Budi Pekerti". Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengenali berbagai macam tindak tutur ekspresif yang diungkapkan oleh karakter-karakter dalam film "Budi Pekerti". Data dikumpulkan melalui metode simak dan catat, dengan pendekatan simak bebas libat cakap (SBLC) serta teknik pencatatan. Setelah data diperoleh, analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Data penelitian berupa kutipan-kutipan dialog dari tokoh-tokoh dalam film "Budi Pekerti". Temuan menunjukkan bahwa terdapat tujuh jenis tindak tutur ekspresif yang digunakan para tokoh, antara lain untuk menyampaikan ungkapan terima kasih, memberikan pujian, meminta maaf, menyampaikan kritik, mengeluh, menyindir, serta menyalahkan. Penelitian ini mengungkap bahwa tindak tutur ekspresif dalam film "Budi Pekerti" memiliki keterkaitan erat dengan konteks sosial dan budaya yang ditampilkan. Masing-masing jenis tutur ekspresif memuat fungsi dan makna yang mencerminkan emosi serta sikap tokoh dalam situasi tertentu. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami cara penggunaan tindak tutur ekspresif dalam media film dan dapat menjadi rujukan untuk penelitian lanjutan terkait penggunaan bahasa dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Kata Kunci: Film "Budi Pekerti"; Isu Sosial; Pragmatik; Refleksi; Tindak Tutur Ekspresif

1. PENDAHULUAN

Menurut Leech (1983) Tindak tutur dipahami sebagai akibat dari tindakan verbal, yang merupakan bentuk tindakan penutur dengan bahasa itu sendiri. Melani & Utomo (2022) menyatakan bahwa dalam pragmatik, tuturan dapat dikatakan sebagai hasil dari tindakan verbal. Sejalan dengan hal itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena bahasa merupakan suatu sistem simbol yang dikeluarkan dari alat ucap manusia untuk berkomunikasi. Faroh & Utomo (2020) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem simbol suara yang digunakan

oleh anggota kelompok sosial tertentu untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa adalah kumpulan tanda vokal yang dipakai oleh individu dalam komunitas tertentu untuk berkolaborasi, saling berinteraksi, dan mengenali identitas. Bahasa adalah elemen penting yang tidak terpisahkan dari komunitas, bahkan bahasa adalah milik komunitas yang menggunakannya yang direfleksikan dalam bentuk ungkapan verbal. Bahasa tidak hanya sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang dimana seseorang berinteraksi sosial sehari-hari dengan bahasa. Menurut Bagiya dalam (Amrina, 2024) menyebutkan bahwa bahasa ialah sarana yang dimanfaatkan oleh seseorang agar bisa berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa memiliki peran yang penting sebagai identitas, budaya dan bagian dari masyarakat. Maksud dari bagian masyarakat yaitu bahasa selalu bertumbuh dalam lingkup masyarakatnya digunakan sesuai kebudayaan masing-masing serta kebutuhan sosial. Bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dengan satu yang lain untuk menyampaikan perasaan, pikiran, dan perasaan penutur kepada mitra tuturnya. Bahasa memiliki peranannya sebagai alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat secara lisan ataupun tulisan menurut Utumo (2021) dalam Chaer, 2010, hlm. 3-8). Dian Nugraheni et al. (2024) menyebutkan bahwa bahasa mempunyai tugas yang esensial dalam kehidupan masyarakat dan merupakan milik dari masyarakat itu sendiri, yang diekspresikan melalui tindak tutur. Dalam berkomunikasi, masing-masing individu memiliki cara bertutur yang berbeda-beda dalam menyampaikan maksud dan tujuannya kepada lawan bicara. Damayanti (2022) menyatakan bahwa keberagaman cara bertutur ini di dalam kajian pragmatik dapat disebut sebagai tindak tutur. Bahasa memiliki suatu sistem lambang bunyi yang manasuka atau arbiter yang didalamnya disepakati oleh suatu lingkup masyarakat. Menurut Kridalaksana (2008: 17) (Dalam Devi & Utomo, 2021) yang mengungkapkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Tindak tutur merupakan suatu cara manusia melakukan tindakan berbahasa untuk berujar. Menurut Searle dalam Rahmania (2022) menyatakan bahwa tindak tutur adalah suatu kajian makna dari hubungan satu tindakan dan satu tuturan si penutur. Susiati (2018) mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif dapat disebut sebagai istilah evaluatif. Dapat dikatakan sebagai tindak tutur ekspresif karena adanya evaluasi dari tuturan yang dituturkan. Tuturan-tuturan itu termasuk mengucapkan terima kasih, memberikan pujian, memberikan selamat, mengkritik, mengeluh, dan menyalahkan. Menurut Yule (2006) dalam (Assidik, 2023) mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan bentuk tindak tutur yang mengemukakan hal yang dirasakan dengan harapan supaya tuturannya dipahami sebagai evaluasi tentang

sesuatu yang disampaikan dalam tuturan tersebut. Menurut Freaser (1978) (Dalam Mu'awanah & Utomo, 2020) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif dengan istilah evaluatif. Tindak tutur dalam pragmatik, dari jenis tindak tutur ekspresif memiliki fungsinya sebagai jenis tindak tutur yang digunakan untuk menunjukkan ekspresi psikologis atau emosional dari penutur disaat berkomunikasi. Tindak tutur memiliki kaitan erat dengan film karena digunakan dalam dialog film untuk menyampaikan pesan, kesan, dan emosi. Dalam film, tindak tutur dapat menjadi bagian yang penting dalam membangun karakter, menunjukkan hubungan antar karakter, serta mengembangkan alur cerita. Penggunaan tindak tutur yang tepat dalam film dapat memberikan nuansa yang berbeda pada karakter dan membantu penonton memahami hubungan dan dinamika antar karakter.

Situmorang (2022) mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan suatu ilmu yang mempelajari mengenai maksud dari ujaran sesuai konteks dan situasi dalam komunikasi. Analisis pragmatis (sebuah analisis bahasa dilihat dari sudut pandang studi pragmatik) dalam kajian pragmatik, Putri (2025) memecah jenis-jenis tindak tutur menjadi tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi atau dapat dikatakan sebagai tuturan dasar dalam pragmatik adalah suatu tindakan dengan mengucapkan kata atau kalimat yang berhubungan dengan maksud aslinya dan tidak memiliki efek dari tuturan yang diujarkan. Akhmad (2019) menyebutkan bahwa tindak lokusi sebagai "tindak yang dilakukan untuk berkomunikasi". Tindak tutur Ilokusi berupa tuturan untuk melakukan sesuatu dengan efek tuturan yang sedikit. Kemudian, tindak tutur Perlokusi adalah tindak tutur yang dapat memberikan dampak atau daya pengaruh yang besar pada mitra tutur. Menurut Searle (dalam Widyawati & Utomo, 2020), menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi ini dapat digolongkan dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. Menurut Searle (dalam Afifah & Ahmadi, 2023) memberikan pandangannya bahwa ujaran dapat memengaruhi perubahan linguistik. Searle (1969) membagi tindak tutur Ilokusi menjadi lima jenis, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur komisif. Dalam hal ini peneliti menganalisis tindak tutur ilokusi ekspresif untuk menjabarkan ungkapan emosional dari tokoh-tokoh dalam film Budi Pekerti.

Menurut Baskin (2003) dalam (Amrina Rosyada, 2024) mengungkapkan bahwa film ialah media komunikasi dari berbagai jenis teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian. Film Budi Pekerti mengandung penggambaran dari beberapa isu sosial didalamnya seperti *Cancel-culture* (budaya pembatalan). Menurut Utami (2022) menyatakan definisinya tentang *Cancel-culture* sebagai upaya mengucilkan seseorang karena telah melanggar norma-norma sosial. Kemudian, media sosial juga berpengaruh terhadap budaya pembatalan tersebut karena

seseorang menjadi *viral* dan tersebar di media sosial akibat dari perilaku atau tuturan yang dilakukan. Akibat dari pengaruh media sosial juga mengakibatkan tekanan psikologis dari komentar negatif dan hinaan yang akhirnya berdampak pada kesehatan seseorang dan keluarganya. Film ini mengisahkan cerita sederhana yang berkaitan erat dengan isu-isu kehidupan masyarakat, sehingga membentuk makna yang kompleks dalam merefleksikan penggunaan media sosial. Pesan-pesan tersirat dan simbol-simbol semiotika disampaikan melalui setiap adegan, menciptakan keterhubungan yang mendalam di antara elemen-elemen film ini. Meskipun tergolong dalam genre drama dan mengedepankan emosionalitas, film ini juga menampilkan kengerian yang muncul akibat perilaku masyarakat dalam penyalahgunaan media sosial. Dengan demikian, film ini bukan hanya berhasil sebagai sarana hiburan, tetapi juga memberikan pengalaman yang lebih dalam bagi penontonnya dan berfungsi sebagai media refleksi diri bagi penonton. Ia mengajak masyarakat untuk lebih waspada menggunakan media sosial, karena apa yang terdapat dalam film ini berpotensi untuk terjadi dalam kehidupan nyata. Dengan gaya penceritaan yang menggugah, film ini menawarkan sensasi drama yang dipadukan dengan unsur-unsur kengerian yang mengingatkan akan konsekuensi dari tindakan.

Film *Budi Pekerti* adalah sebuah film yang menceritakan perjalanan seorang guru Bimbingan Konseling yang penuh akan masalah dalam tuturan yang diujarkan. Dalam tindak tutur ekspresif, film *Budi pekerti* menyimpan bermacam-macam tindak tutur seperti ungkapan perasaan penutur atau emosi penutur terhadap situasi yang sedang dialami oleh satu tokoh. Satu aspek kebahasaan yang menarik untuk dianalisis dalam film ini adalah tindak tutur ekspresif yang memaparkan emosi, sikap, dan perasaan satu tokoh dalam berkomunikasi. Film *Budi Pekerti* dipilih sebagai objek penelitian kami karena banyak menyajikan interaksi dengan berbagai bentuk tindak tutur ekspresif, seperti dalam situasi formal maupun informal. Melalui analisis pragmatik dengan pendekatan tindak tutur ekspresif ini tujuannya adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur ekspresif dalam percakapan yang terdapat pada film *Budi Pekerti*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ekspresi yang terdapat dalam tindak tutur ekspresif di film tersebut.

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Listiyapinto & Mulyana (2024) menganalisis wacana kritis yang meneraomodel Van Dijk. Penelitian tersebut meneliti tiga struktur yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro di dalam film yang berkaitan dengan problematika media sosial. Analisis ini mengungkap bagaimana film dapat menggambarkan berbagai isu sosial melalui narasi dan dialog yang disampaikan oleh para karakternya. Pada penelitian sebelumnya juga yang telah dilakukan oleh Rahmadhani & Utomo (2020) membahas tentang Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Bulan Juni

Karya Sapardi Djoko Damono tujuan penelitiannya yaitu untuk memahami dan mengidentifikasi jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam tuturan para karakter di novel Hujan Bulan Juni. Menurut A'yuniyah & Utomo (2022) menyatakan bahwa pada penelitiannya juga menemukan adanya tindak tutur ekspresif dalam dakwah Gus Baha berupa ekspresi meminta maaf, berterima kasih, kecewa, mendoakan orang lain, merendahkan, bercanda, dan memuji. Penelitian tersebut berjudul "Tindak Tutur Ekspresif dalam Dakwah Gus Baha" yang bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif yang dituturkan oleh Gus Baha dalam ceramahnya, serta mengungkap strategi penyampaiannya yang khas, santai, dan penuh ekspresi, sehingga berbeda dari pada umumnya yang cenderung serius dan monoton. Film "Budi Pekerti" menarik perhatian banyak peneliti karena mengangkat tema sosial yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat modern, terutama dalam hal moralitas, media sosial, dan dampak sosial dari peristiwa-peristiwa *viral*. Beberapa penelitian membahas bagaimana film ini merefleksikan nilai-nilai moral yang mulai memudar di tengah dinamika masyarakat, terlebih ketika individu dihadapkan pada tekanan sosial akibat paparan media digital.

Penelitian lain juga membahas aspek sinematik dalam Budi Pekerti, seperti teknik pengambilan gambar, pencahayaan, dan musik yang memperkuat atmosfer cerita serta menggambarkan psikologi karakter dalam menghadapi konflik yang muncul. Namun berdasarkan penelitian terdahulu yang telah ada dan banyak penelitian yang menganalisis film ini dari sudut pandang wacana kritis, representasi sosial, dan sinematografi, masih terdapat kekurangan dalam penelitian yang secara khusus mengkaji aspek linguistiknya, terutama yang berkaitan dengan tindak tutur ekspresif. Oleh karena itu, dalam studi ini, akan dilakukan analisis terhadap bentuk ungkapan emosi yang muncul dalam percakapan antar karakter dalam film. Penelitian ini dapat menambah pemahaman bagaimana emosi dan sikap tokoh yang mempengaruhi interaksi sosial dalam film. Tindak tutur ekspresif merupakan peranan penting dalam komunikasi, digunakan oleh karakter untuk menyampaikan emosi, perasaan, dan sikap mereka terhadap konflik yang terjadi. Dalam konteks film, analisis terhadap tindak tutur ekspresif dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang karakterisasi tokoh serta perkembangan interaksi sosial mereka seiring alur cerita yang berlangsung.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk tindak tutur ekspresif dalam film "Budi Pekerti". Penelitian ini mengungkapkan bahwa di era digital saat ini, *netizen* perlu memiliki kemampuan untuk menyaring informasi dan menggunakan media sosial dengan bijak. Mereka tidak seharusnya sembarangan mengikuti suara terbanyak. Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai

pentingnya berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh dari media sosial. Kita diharapkan tidak menyebarkan informasi yang belum tentu akan kebenarannya dan menghindari tindakan menghujat secara sembarangan tanpa menganalisis dari berbagai sudut pandang. Melalui penelitian ini, diharapkan penulis dan pembaca dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan yang lebih dalam mengenai kajian karya sastra, khususnya dalam bidang perfilman.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Kamiyate (2022), mengatakan bahwa pendekatan penelitian merupakan cara utamanya yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoritis dalam penelitian ini berupa pendekatan pragmatis. Pendekatan yang dibuat untuk menyampaikan hal tertentu kepada pecinta karya sastra seperti kesenangan, estetika, agama, pendidikan, dan lain sebagainya yang melihat karya sastra sebagai sesuatu adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan metodologis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Suatu penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati selama penelitian yang berlangsung berupa data deskriptif adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menjelaskan hasil dengan kata-kata. Menurut pendapat Miles dan Huberman (dalam Rizal & Pradipta, 2023) suatu proses kegiatan yang berlangsung secara terus-menerus, interaktif, dan berkesinambungan yang lazim juga disebut dengan istilah *cyclical analysis* adalah pengertian dari penelitian kualitatif. Hasil penelitian dilakukan dengan menyimak film Budi Pekerti yang berupa dialog antara penutur dan mitra tutur. Data dalam penelitian ini adalah penggalan wacana tuturan dalam film Budi Pekerti yang diduga sebagai tindak tutur ekspresif.

Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat yang berupa teknik pengambilan data yang dilakukan dengan menyimak film Budi Pekerti pada kanal *youtube* dan mencatat percakapan yang berupa tindak tutur ekspresif pada film tersebut. Teknik simak adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian bahasa untuk memperoleh informasi mengenai ujaran yang digunakan oleh penutur dalam konteks komunikasi tertentu (F. Jurnal et al., 2025). Menurut (Adelina, 2025) Teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat data yang telah dikumpulkan dari hasil teknik baca, atau dengan mencatat peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu, dan memilih data sesuai dengan apa yang diperlukan.

Tindak tutur ekspresif dalam film Budi Pekerti dapat diperoleh dengan menyimak yaitu mengamati dan mendengarkan percakapan dan mencatat percakapan yang bersifat ekspresif

seperti memuji, menyanjung, menyalahkan, menyangkal, berterima kasih. Melani & Utomo (2022) mengatakan Teknik simak dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. dia tidak terlibat dalam peristiwa penuturan yang bahasanya sedang diteliti Gautama (2017). analisis pengambilan data berupa video dari kanal *youtube* Bimsallabime dengan judul "Film Indonesia Budi Pekerti 2023 Full Movie."

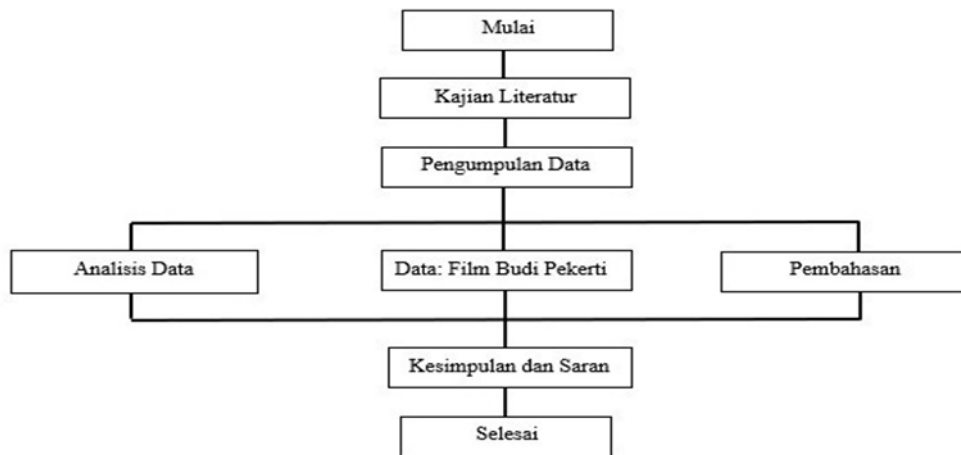
Menurut Baskin (2025) penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data deskriptif berupa ujaran atau tulisan dari subjek yang diamati secara langsung dalam konteks alami. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui proses interpretasi terhadap data yang dikumpulkan. Menurut Khoirunnayah, (2023) penelitian ini berfokus pada pencatatan seluruh fenomena kebahasaan yang tergolong dalam tindak tutur ekspresif. Proses penelitian dilakukan dengan menelaah dan mengelompokkan data kebahasaan berdasarkan kemunculannya dalam situasi nyata. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui metode menyimak secara cermat dan mencatat bagian dialog yang mengandung tindak tutur ekspresif, yang kemudian dianalisis secara sistematis. Analisis data menggunakan metode agih dan metode padan sebagai pendekatan utama. Menurut Aprilia & Lestarini (2021) metode agih merupakan metode analisis yang alat penentunya bersumber dari unsur bahasa itu sendiri. Teknik ini diaplikasikan untuk mengidentifikasi bentuk tuturan yang termasuk dalam kategori ekspresif. Setelah tahap analisis selesai, data diklasifikasikan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Hasil pengelompokan data tersebut kemudian dibahas secara mendalam, yang selanjutnya dirumuskan dalam bentuk hasil dan pembahasan, serta ditutup dengan penyusunan kesimpulan dan penutup yang merangkum temuan penelitian secara menyeluruh.

Tahapan analisis data adalah tahapan yang sangat menentukan penelitian. Data yang dianalisis peneliti adalah data percakapan dari Film "Budi Pekerti". Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dan teknik Simak dan catat. Studi kepustakaan berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan menurut Sabrina (2021). Dari percakapan pada film "Budi Pekerti" untuk mengambil data berdasarkan studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai sumber dari internet yang relevan mengenai tindak tutur ekspresif. Proses analisis data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah dikumpulkan secara teratur, dimulai dari tahap pengumpulan, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Tahapan reduksi data mencakup proses penyaringan dan pengelompokan, yakni

dengan mencatat hal-hal penting yang ditemukan dari sumber data, lalu mengelompokkannya sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti memilih data yang berupa dialog antar tokoh yang terdapat dalam film "Budi Pekerti" sebagai fokus analisis.

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal. Menurut Nathania (2024) Teknik penyajian informal ialah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa dalam (Sudaryanto, 2015). Menurut Ilman (2025) metode penyajian informal merupakan cara penyampaian hasil penelitian dengan menggunakan bahasa sehari-hari atau narasi deskriptif yang mengalir, sehingga pembaca dapat memahami informasi yang disampaikan secara rinci dan jelas. Penyajian dilakukan dalam bentuk uraian kata-kata yang bersifat kualitatif, tanpa menggunakan simbol atau rumus-rumus statistik yang kompleks. Untuk mempermudah proses klasifikasi dan pengolahan data, peneliti juga menyusun data dalam bentuk tabel. Tabel ini berfungsi sebagai alat bantu untuk mengelompokkan berbagai temuan, khususnya dialog-dialog yang memuat tindak tutur ekspresif, agar memudahkan peneliti dalam proses analisis tahap selanjutnya. Selain itu, dalam mendukung kelancaran proses pengumpulan dan pengolahan data, peneliti juga memanfaatkan sejumlah peralatan penunjang seperti buku tulis untuk mencatat data mentah, laptop untuk menyusun dan mengolah data secara digital, serta handphone yang digunakan sebagai alat bantu untuk memutar ulang adegan film dan merekam informasi penting lainnya.

Setelah data diklasifikasikan ke dalam tabel, peneliti kemudian menyajikan hasilnya secara deskriptif melalui penjabaran kata-kata yang menggambarkan konteks dan makna dari tuturan ekspresif yang ditemukan. Dalam beberapa bagian, peneliti juga menambahkan gambar atau tangkapan layar dari adegan film guna memberikan gambaran visual yang lebih jelas, sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami situasi atau konteks dari tuturan yang dianalisis. Tahap akhir dari analisis ini adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan diperoleh dengan menelaah data yang telah dikelompokkan dalam tabel analisis, kemudian disimpulkan berdasarkan variasi dan karakteristik dari tindak tutur ekspresif yang ditemukan sepanjang film. Setelah kesimpulan awal dibuat, peneliti melakukan pemeriksaan ulang untuk memastikan bahwa data yang dianalisis telah lengkap dan sesuai dengan kategori yang ditentukan. Jika dalam proses ini ditemukan kekurangan atau data yang belum sepenuhnya sesuai, maka peneliti melakukan analisis ulang untuk memperbaiki dan menyempurnakan hasil penelitian agar akurat dan utuh.



Gambar 1. Diagram Alir Metodologi Penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

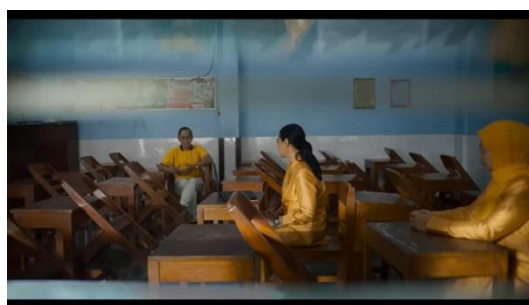
Penelitian ini secara khusus menyoroti penggunaan tindak tutur ekspresif yang muncul dalam dialog-dialog para tokoh dalam film “Budi Pekerti”, dengan menggunakan pendekatan analisis pragmatik. Fokus utama dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi serta menginterpretasikan maksud atau makna tersembunyi dari berbagai tuturan yang diucapkan oleh para karakter, yang dianalisis berdasarkan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini digunakan karena makna sebuah ujaran dalam ilmu pragmatik tidak dapat dilepaskan dari situasi atau konteks saat tuturan tersebut disampaikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kondisi situasional, relasi antarpener, dan tujuan komunikasi memengaruhi makna yang ingin disampaikan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Septya (2024) yang menyatakan bahwa studi dalam bidang pragmatik pada dasarnya merupakan kajian mengenai makna yang ditelaah dalam kaitannya dengan situasi-situasi tutur yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, penutur atau pemakai bahasa dalam tuturannya memiliki sebuah maksud yang bukan sekedar sebagai ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu. Kemudian mengenai tindak tutur ekspresif dianalisis makna dari tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur yang terdapat dalam film "Budi Pekerti". Hasil tersebut berupa tujuh jenis tindak tutur ekspresif yaitu: ucapan terima kasih, memuji, menyindir, meminta maaf, mengkritik, mengeluh, dan menyalahkan . Berikut klasifikasi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam tuturan tokoh film Budi Pekerti.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Temuan Data Tindak Tutur Ekspresif.

No	Tindak Tutur	Jumlah Data
1.	Memuji	4
2.	Menyindir	1
3.	Mengkritik	5
4.	Mengeluh	14
5.	Meminta maaf	5
6.	Terima kasih	9
7.	Menyalahkan	19
	Jumlah	57

Tindak Tutur Ekspresif Memuji



Gambar 1. Tindak Tutur Ekspresif Memuji.

Tindak tutur ekspresif memuji adalah ungkapan yang menyatakan rasa senang, kagum, atau penghargaan kepada lawan bicara. Tindak tutur ini dapat dilakukan dalam berbagai situasi, seperti untuk menyenangkan, menghibur, atau memberikan pujian. Tindak tutur ekspresif memuji yaitu dengan menyampaikan kata-kata memuji atau kekaguman dengan bentuk dari apresiasi atas hal yang sudah didapat. Tindak tutur memuji bisa digunakan untuk melihat keindahan, keelokan yang membuat orang merasa kagum yang melihatnya. Irsyad (2025) mengatakan tindak tutur ekspresif memuji adalah pengharapan pada sesuatu yang dipercaya baik, indah, menyenangkan, dan segala hal yang berwujud positif. Memberikan pujian kepada mitra tutur memiliki berbagai maksud, seperti untuk menyenangkan perasaan mitra tutur memberikan dorongan dan dukungan agar mereka lebih percaya diri, menarik perhatian serta rasa simpati dari mitra tutur atau karena ingin mencapai tujuan tertentu dengan memikat mereka melalui pujian, sehingga mitra tutur merasa dihargai dan mendapatkan sanjungan. Berikut adalah contoh tindak tutur ekspresif yang mengandung makna pujian dari film "Budi Pekerti".

Data 1

- KONTEKS : Petugas Yayasan melihat Bu Prani memberikan hukuman yang unik-unik kepada muridnya dalam pembelajaran online.
- Komite Yayasan : Barusan tadi video apa bu?
- Bu Prani : Biasa pak kalau anak-anak sharescreen seperti ini suka iseng mereka
- Komite Yayasan : **Wah ternyata bener ya mitos bahwa bu prani itu adalah guru yang legend disini hukumannya itu loh unik-unik.**
- Bu Prani : Bukan hukuman pak, tapi refleksi

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif memuji yang diungkapkan oleh penutur dan mitra tuturnya. Tuturan tersebut disampaikan oleh petugas yayasan yang bertugas untuk menilai sekolah dan guru-guru di sekolah tersebut. Tuturan ini terjadi karena penutur (Petugas yayasan) ingin mengungkapkan apresiasi dan rasa kagum dengan keunikan dan perbedaan Bu Prani dibandingkan dengan guru-guru lain dalam memberikan hukuman kepada murid-muridnya. Tuturan tersebut mengandung unsur kesopanan, penutur menggunakan intonasi yang bersifat ramah dan kekaguman melalui interjeksi “wah” di awal kalimat, yang memperkuat kesan bahwa tuturan ini adalah bentuk penghargaan, bukan kritik karena tuturannya memberikan rasa bangga saat didengar yang bisa membuat hubungan baik antara Petugas yayasan dan Bu Prani.



Gambar 2. Tindak Tutur Ekspresif Memuji.

Data 2

- KONTEKS : Muklas mengundang dan mengumpulkan semua alumni sekolah Pengemban Utama untuk mendukung sekaligus membantu kasus yang sedang menimpa Bu Prani.

- Ibu Alumni : Untuk memberitahu saya fakta bahwa ternyata Bu Rahayu itu dalam kondisi sehat dan tidak tertular covid sama sekali. **Mas Muklas ini datang hujan-hujan ke rumah saya. Jadi kita bisa melihat betapa luar biasanya Mas Muklas menyayangi Ibunya. Jadi boleh tepuk tangan juga untuk Mas Muklas**
- Para Alumni : (tepuk tangan)
- Ibu Alumni : Ini sekaligus membuktikan ya bahwa ekosistem media sosial kita sangat banyak dengan yang namanya hoax dan kita harus melawan itu semua.
- Para Alumni : Lawan!!!

Tuturan pada data di atas termasuk dalam tindak tutur ekspresif memuji yang diungkapkan oleh penutur (Ibu Uli Alumni) yang mengungkapkan kalimat memuji kepada Muklas yang telah rela hujan-hujan mengundang Bu Uli agar bisa berkumpul dengan alumni yang lain untuk menyiapkan sesuatu yang spesial yang akan ditujukan ke Bu Prani. Tuturannya sebagai rasa hormat kepada Muklas sekaligus mengajak semua alumni memberikan tepuk tangan sebagai pengakuan atas usaha Muklas. Tuturan tersebut disampaikan oleh Uli selaku perwakilan alumni kepada semua alumni yang lain.

Kedua analisis data di atas sejalan dengan peneliti sebelumnya dalam jurnal "Tindak Tutur Ekspresif Memuji Pada Kolom Komentar Postingan Tiktok @Amuhaiminiskandar". Afifah & Ahmadi (2023) banyak menemukan tindak tutur ekspresif memuji pada platform tiktok. Pengikut memberikan pujian sebagai bentuk apresiasi pada konten yang diunggah. Contoh tuturan memuji salah satunya ada pada postingan akun tiktok @amuhaiminiskandar. @inchezz_ept : dulu liat cak imin Igsg ganti channel.... skrg liat cak imin serasa nonton upin ipin @ &. auranya positif bangeett skrg....kyk abis shalat tahajud 1000x.

Komentar yang diberikan oleh akun @inchezz_ept salah satu merupakan bentuk tindak tutur ekspresif berupa pujian. Dalam komentarnya, pengguna menyampaikan perubahan pandangannya terhadap Cak Imin. Dari sebelumnya yang cenderung enggan menonton penampilannya, kini ia malah merasa terinspirasi dan menikmati penampilan tersebut. Ungkapan seperti "auranya positif banget sekarang" dan "seperti habis shalat tahajud 1000 kali" mengandung pujian yang sangat kuat, baik secara langsung maupun melalui hiperbola. Dalam hal ini, komentar ini tidak hanya menunjukkan kekaguman, tetapi juga mencerminkan apresiasi terhadap citra positif yang kini melekat pada Cak Imin. Melalui ungkapan ini, komentar

tersebut berfungsi untuk mengekspresikan sikap emosional yang berupa rasa hormat dan penghargaan terhadap perubahan positif yang dirasakan, menjadikannya salah satu contoh tindak tutur ekspresif dalam kategori pujian. Abdul Muhaimin Iskandar atau lebih dikenal dengan sebutan Cak Imin, sering mengunggah konten yang berisi pidato inspiratif, respons isu-isu dan menghibur. Hal itu membuat pengikut memberikan pujian pada video atau sikap dari @amuhaiminiskanda. Tindak tutur ekspresif memuji dalam penelitiannya menunjukkan peran penting media sosial sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa hormat dan dukungan kepada tokoh publik. Selain itu, hal ini juga mencerminkan kedekatan emosional yang terjalin antara para pemimpin dengan masyarakat mereka.

Tindak Tutur Ekspresif Menyindir



Gambar 3. Tindak Tutur Ekspresif Menyindir.

Tindak tutur ekspresif menyindir adalah ungkapan yang bertujuan untuk mengejek atau mencemoohkan seseorang. Menyindir merupakan tindak tutur ekspresif yang diungkapkan karena adanya sesuatu yang tidak disukai oleh penutur terhadap tindakan yang dilakukan atau dituturkan oleh mitra tutur. Sindiran atau ironi merupakan sebuah cara komunikasi yang menyampaikan makna yang berbeda dari apa yang tertulis dalam rangkaian kata-katanya. Dengan demikian, gaya bahasa sindiran dapat diartikan sebagai bentuk ekspresi di mana kata-kata yang digunakan tidak sejalan dengan maksud yang ingin disampaikan. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan gaya sindiran memiliki niat lain yang ingin diungkapkan (Eliastuti, 2023).

Data 1

KONTEKS : Tuturan tersebut diungkapkan oleh Ibu-ibu senam yang disampaikan ke Bu Prani saat baru datang. Tiba-tiba saat senam selesai, salah satu ibu senam berbicara ke Bu Prani dengan nada bercanda. Ibu-ibu senam menyindir karena saat itu senam dengan memakai sound yang telah viral,

- sound berisi ungkapan Bu Prani yang sedang viral, tuturan Bu Prani dijadikan sound untuk Ibu-ibu senam.
- Ibu Senam 1 : Gojek loh bu prani (Bercanda loh Bu Prani)
- Ibu Senam 2 : **Saiki dadi famous loh (Sekarang jadi famous loh)**
- Bu Prani : Tapi saya tidak misuh loh
- Ibu Senam 1 : **Menawi misuh nggeh mboten nopo-nopo, misuh kui malah iso ngilangi stress, asuuu!! (Kalau ngumpat ya tidak apa-apa, mengumpat itu malah bisa ngilangin stress, asuuu!)**
- Bu Prani : (diam)

Tuturan pada data diatas termasuk tindak tutur ekspresif mengejek yang diungkapkan oleh ibu-ibu senam ke Bu Prani. Ibu-ibu senam sadar jika Bu Prani viral dan dihujat oleh banyak netizen. Sehingga Ibu-ibu senam menuturkan kalimat di atas dengan nada mengejek yang mengandung sindiran dan bercanda atau sarkas dengan maksud untuk melepas ketegangan Bu Prani, meskipun mengandung sindiran. Sesuai dengan tindak tutur ekspresif mengejek yang bertujuan meledek mitra tutur, tetapi tidak selalu bermaksud menghina dengan serius, melainkan sebagai bentuk hiburan.

Berdasarkan analisis data di atas sejalan dengan peneliti sebelumnya dalam jurnal "Bentuk dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Video Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Akun YouTube Galeri Bahasa" Dinanta et al., (2023) peneliti menemukan tindak tutur menyindir dalam video pembelajaran Bahasa Indonesia milik akun YouTube Galeri Bahasa yang berjudul Teks Negosiasi Lengkap Kelas X. "Negoisasi sangat sering kita jumpai di keseharian kita, pernah menawar harga barang? Pernah minta uang ke Mama tapi harus kasih alasan panjang lebar, ujung-ujungnya malah kena ceramah". Penutur dalam kalimat tersebut mengkritik situasi di mana penutur harus memberikan alasan panjang lebar ketika meminta uang kepada ibu, namun hasilnya adalah mendapatkan ceramah sebagai respons. Penutur mengekspresikan ketidakpuasan, kekesalan, atau kekecewaan terhadap situasi ini. Tujuan dari kalimat menyindir adalah untuk mengungkapkan ketidakpuasan atau mengkritik dengan cara yang tidak langsung atau halus, seringkali menggunakan kata-kata yang ambigu atau dengan cara bermain kata.

Tindak tutur Ekspresif Mengkritik



Gambar 4. Tindak tutur Ekspresif Mengkritik.

Tindak tutur ekspresif yang bersifat kritik bertujuan untuk memberikan peringatan atau tanggapan kepada lawan bicara mengenai suatu hal yang dianggap perlu diperhatikan. Tindak tutur ekspresif yang bersifat kritik bertujuan untuk memberikan peringatan atau tanggapan kepada lawan bicara mengenai suatu hal yang dianggap perlu diperhatikan. Menurut Febriyanno & Sabardila (2021) kritik merupakan respons terhadap suatu keadaan, pernyataan, atau tindakan yang dinilai, baik dari segi kelebihan maupun kekurangannya. Seseorang biasanya menyampaikan kritik karena merasa ada sesuatu yang tidak sesuai dengan pandangannya. Namun demikian, penyampaian kritik tidak selalu bermakna negatif, kritik juga dapat bersifat membangun, terutama jika disertai dengan saran atau masukan yang dapat membantu memperbaiki keadaan tersebut. Dalam konteks ini, tuturan yang mengandung kritik mencerminkan ketidaksenangan penutur terhadap kondisi tertentu, sekaligus menunjukkan sikap dan ekspresi kritisnya terhadap situasi tersebut. Ciri khas dari tindak tutur ekspresif yang mengandung kritik adalah adanya ujaran yang memuat kecaman, penilaian, atau tanggapan yang menjelaskan aspek positif dan negatif dari suatu karya, pendapat, atau tindakan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan sebanyak lima contoh data yang termasuk dalam kategori tindak tutur ekspresif mengkritik. Dari kelima data tersebut, peneliti akan mengulas dan menganalisis dua di antaranya untuk dijadikan sebagai sampel dalam pembahasan lebih lanjut.

Data 1

KONTEKS : Bu Prani yang sedang terburu-buru karena akan mengikuti latihan lomba senam, masih menyempatkan diri untuk membelikan putu bagi suaminya. Ketika sedang menunggu giliran dalam antrean, pandangannya tertuju pada seorang Bapak yang baru datang namun langsung memotong antrean tanpa memperhatikan orang lain yang telah lebih dulu menunggu.

- Pembeli : Ibu meragukan saya? mending ibu urus urusan ibu sendiri, ngga usah mencampuri hal yang kamu gatau deh.
- Bu Prani : **Gini ya, Pak, saya hanya berusaha untuk mematuhi apa yang sudah disepakati oleh para pengantri. Kalo Bapak sudah dapat nomor, ya dipatuhi dong! Itu baru namanya adil. Semua dapat jatah sesuai jam mereka datang. Jangan menyerobot seperti itu.**
- Pembeli : Lah dia memang saudara saya yang datang sejak awal untuk mengantrekan.

Tuturan Bu Prani menegaskan pentingnya mematuhi kesepakatan bersama dan menekankan prinsip keadilan, seperti yang terlihat dalam pernyataan "Kalo Bapak sudah dapat nomor, ya dipatuhi dong!" serta "Jangan menyerobot seperti itu." Tuturan-tuturan ini menunjukkan bahwa Bu Prani tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga mengekspresikan perasaannya secara langsung terhadap perilaku yang menurutnya tidak tertib. Oleh karena itu, tuturan ini berfungsi sebagai ekspresi emosional dan penegasan norma sosial, yang merupakan ciri utama dari tindak tutur ekspresif berbentuk kritikan.



Gambar 5. Tindak tutur Ekspresif Mengkritik.

Data 2

- KONTEKS : Pelatih Senam memberikan teguran kepada Bu Prani karena Bu Prani sering terlambat datang latihan
- Bu Prani : (Bu Prani datang dengan tergesa-gesa karena latihan sudah mau selesai).
- Pelatih Senam : **Oh nggeh bu prani, nyuwun sewu, karna sebentar lagi kita mau lomba besok jangan telat lagi ya. (Oh ya Bu Prani, permisi, karena sebentar lagi kita mau lomba besok jangan terlambat lagi ya).**
- Bu Prani : Oh nggeh, ngapunten nggeh. (Oh ya, saya minta maaf).

Tuturan Pelatih Senam termasuk tindak tutur ekspresif karena mengungkapkan sikap atau perasaan pembicara terhadap perilaku mitra tutur, dalam hal ini keterlambatan Bu Prani. Secara pragmatik, pelatih menggunakan strategi kesantunan untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung, yaitu dengan menyisipkan ungkapan sopan seperti "nyuwun sewu" dan alasan kontekstual "karena sebentar lagi kita mau lomba besok." Meskipun tampak sebagai permintaan, maksud implisitnya adalah kritik terhadap keterlambatan sebelumnya, yang menunjukkan adanya evaluasi atau penilaian negatif terhadap tindakan tersebut.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap Data 1 dan Data 2, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif mengkritik digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan ketidakpuasan terhadap tindakan mitra tutur sekaligus mendorong perubahan perilaku yang lebih sesuai dengan norma sosial. Tuturan-tuturan tersebut disampaikan dengan memperhatikan strategi kesantunan, baik melalui pemilihan kata-kata yang menegaskan norma maupun penyisipan alasan kontekstual agar kritik tetap diterima dengan baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryati & Rika, (2023) dalam jurnal Tindak Tutur Ekspresif Tindak Tutur Ekspresif dalam akun tiktok @shabiraalula&ayah, yang menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif kritik tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan evaluasi negatif, tetapi juga memberikan dorongan bagi perbaikan perilaku. Dalam penelitiannya juga memberikan contoh kritik secara langsung melalui tuturan yang diujarkan Lala kepada ayah.

Ayah: "Oh ya, jangan deh malas Ayah"

Lala: "Ih. Ada sisa makanan yang warna merah pula, dan ada warna kuning, habis makan apa sih ayah, kotor begitu, gak sikat gigi sih!"

Dalam kutipan di atas, terlihat jelas bahwa Lala menyampaikan kritik terhadap kondisi mulut ayahnya yang dianggap tidak bersih. Ujaran seperti "ada sisa makanan yang warna merah pula" dan "gak sikat gigi sih" merupakan bentuk ekspresi ketidaksenangan penutur terhadap kebiasaan atau tindakan mitra tuturnya. Lala menyampaikan ketidaksetujuannya dengan cara yang cukup spontan dan langsung, namun tetap berada dalam batas wajar interaksi keluarga. Kritik tersebut disampaikan tidak semata-mata untuk menyalahkan, melainkan sebagai bentuk perhatian terhadap kebersihan dan kebiasaan menjaga diri. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam bentuk kritik dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian penilaian sekaligus pengingat agar seseorang memperbaiki perilaku tanpa bermaksud merendahkan.

Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh



Gambar 6. Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh.

Menurut Trosborg (1995) dalam (Kajian et al., 2025) menjelaskan bahwa tindakan berbicara yang berupa keluhan adalah cara seseorang mengekspresikan rasa tidak puas atau kekecewaan terhadap situasi yang dialaminya, yang disampaikan dari penutur kepada lawan bicara. Tindak tutur ekspresif mengeluh dapat diartikan sebagai ungkapan yang muncul ketika salah satu pihak merasa dirugikan. Ucapan ekspresif mengeluh terjadi ketika seseorang merasa tidak senang atau merasa tidak nyaman dengan situasi yang dialami oleh lawan bicara atau pihak yang sedang diperhatikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayatulloh & Prayitno (2023) yang menyatakan bahwa tuturan ekspresif atau tindak tutur ekspresif mengeluh adalah bentuk komunikasi yang muncul sebagai upaya untuk menyampaikan perasaan sedih, sulit, atau kecewa. Hal ini biasanya disebabkan oleh pengalaman penderitaan, rasa sakit, atau situasi yang tidak sesuai dengan harapan yang ada.

Data 1

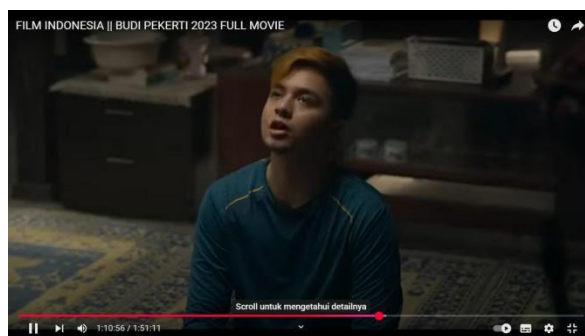
- KONTEKS : Didalam rumah Mbok Rahayu, Tita mewawancarai Mbok Rahayu menanyakan alasan mengapa Mbok Rahayu sudah lama tidak berjualan putu.
- Tita : Dados pribun bu? (Jadi gimana bu?).
- Mbok Rahayu : **Nggeh kulo niku sayah mbak, kedah ngadosi kalih atos tiang sedintenipun, niki tangan kulo nganti aboh-aboh mergo kedah damel sewu putu sedintenipun, jane kulo pengen leren ndisek, neng anak kulo niku pengene kulo dodol teros mergo nembe laris. (Iya, aku itu sakit mbak, harus melayani 200 orang sehari, ini tanganku sampai bengkak karena harus bikin 1000 kue putu sehari, harusnya aku pengen istirahat dulu, tapi anakku ingin saya jualan dulu karena baru laku).**

Tita : Remen pundi kagem simbok? Sakderenge viral? nopo saksampunipun viral. (Rame mana buat simbok? Sebelum viral atau sesudah viral?).

Mbok Rahayu : Nggeh remen sakderenge viral mbak. (Ya rame sebelum viral). Mbak.

Tuturan Mbok Rahayu dengan tulus mengungkapkan keluhannya mengenai penurunan kondisi fisiknya akibat beban kerja yang berat. Ungkapan tersebut mencerminkan secara langsung rasa lelah, ketidaknyamanan fisik, dan tekanan emosional yang dia alami selama bekerja. Melalui kata-kata seperti "sayah" (sakit/lelah) dan "aboh-aboh" (bengkak), Mbok Rahayu tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengekspresikan penderitaan yang dirasakannya kepada Tita sebagai pendengar.

Tuturan ini juga mencerminkan hubungan interpersonal yang harmonis antara penutur dan pendengar. Penggunaan bahasa Jawa halus seperti "nggeh" dan "kulo" menunjukkan sikap hormat Mbok Rahayu kepada Tita, sekaligus membuka kesempatan untuk berbagi beban emosional yang dia pikul. Ini menunjukkan bahwa tuturan yang ekspresif tidak hanya menyampaikan emosi, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan untuk membangun kedekatan dan empati dalam komunikasi.



Gambar 7. Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh.

Data 2

KONTEKS : Muklas merasa putus asa dan mengeluh karena sang bapak masih belum juga ditemukan.

Bu Prani : Ibu itu salah apa?ibu kudu minta maaf apa?.

Muklas : Aku iki ngerti mama ra salah, tapi saiki salah po bener ki mung perkoro sing luwih akih ngomong, neng kene netizen mikir mamah seng salah. **Aku wes ra peduli**

citraku ma, brand brand wes tak cul, iki sasi paling abote awake dewe. Tapi ning wong liyo, iki mung sak notifikasi ma. Sing tak pikir saiki mung keslametane bapak. (Aku ini tahu mama nggak salah, tapi sekarang salah atau benar itu cuma perkara yang lebih banyak ngomong, di sini netizen mikir mamah yang salah. Aku udah nggak peduli citraku mah, brand-brand udah aku lepasin, ini paling berat diriku sendiri, Tapi buat orang lain, ini cuma satu notifikasi mah, Yang aku pikir sekarang cuma keselamatannya bapak).

Tita dan Bu Prani : (duduk lemas dan menangis).

Tuturan Muklas mencerminkan betapa dalamnya kekecewaan dan rasa putus asa yang dialaminya, terutama karena ayahnya belum juga ditemukan. Ia mengungkapkan bahwa ia tidak lagi memikirkan citra diri atau komitmen profesionalnya dengan berbagai merek yang pernah bekerja sama dengannya. Hal ini menunjukkan bahwa beban yang harus ia tanggung begitu berat, sehingga ia rela melepaskan hal-hal penting dalam hidupnya yang selama ini mungkin menjadi bagian dari identitas atau kebanggaannya. Pernyataan "iki sasi paling abote awake dewe" (ini bulan paling berat bagi diriku) merupakan ungkapan langsung dari tekanan emosional dan psikologis yang ia rasakan. Muklas juga mengungkapkan kekecewaannya terhadap kurangnya empati dari orang-orang di sekitarnya. Ia membandingkan penderitaan dan kecemasannya yang mendalam dengan respon orang lain yang hanya sebatas "sak notifikasi" (satu notifikasi) – mencerminkan betapa kecil dan sepele masalah ini terlihat dari sudut pandang mereka. Kontras ini semakin memperkuat keluhannya, bahwa penderitaannya sangat pribadi dan mendalam, namun sayangnya tidak mendapatkan perhatian atau pemahaman yang seharusnya dari lingkungan sekitar.

Dari dua data diatas, dapat disimpulkan bahwa data-data yang sudah dianalisis berkaitan dengan penelitian sebelumnya, yaitu Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film *Mencuri Raden Saleh* Karya Angga Dwimas Sasongko oleh Asril (2023). Pada penelitian sebelumnya yang mengulas tuturan mengeluh yang diujarkan oleh Sarah.

Sarah : “Udahlah oma masa mau tiap hari dibahas terus sih”.

Tuturan ini adalah contoh dari tindakan tutur ekspresif yang menunjukkan keluhan. Bagian dari tuturan ini menunjukkan rasa tidak puas Sarah terhadap Oma-nya yang terus-

menerus membicarakan pacar Sarah, seorang pelukis yang mengendarai motor tua. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan "Udahlah" yang menunjukkan rasa kecewa Sarah terhadap sikap Oma terhadap Piko. Kata "sih" berperan sebagai penekanan pada keluhan, menggambarkan bahwa Sarah benar-benar sudah capek membicarakan hal yang sama berulang kali, dan dengan tegas ia meminta Oma-nya untuk tidak lagi mengangkat masalah tersebut. Pernyataan ini merupakan keluhan Sarah kepada Oma-nya karena terus-menerus merendahkan Piko dan melarang keras hubungan mereka.

Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf



Gambar 8. Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf.

Menurut Fatikah (2022) Maaf merupakan penyampaian ampun atau rasa sesal. Meminta maaf digunakan saat melanggar norma-norma sosial (Puspitasari, 2022). Meminta maaf adalah ungkapan dari penutur yang berisi penyesalan atas tindakan, perkataan, situasi, serta perasaan bersalah penutur. Permintaan maaf berupa kata kerja langsung yang menyatakan permintaan maaf (maaf, minta maaf, maafkan aku, alasan, dan sebagainya) dan dapat dilakukan tidak secara langsung seperti bertanggung jawab, meminimalkan pelanggaran, dan memberikan penjelasan kepada mitra tutur.

Data 1

- KONTEKS : Bu Prani memulai video klarifikasi yang berisi permintaan maaf atas segala tuturan yang diujarkan serta sikap Bu Prani.
- Muklas : Aku iki ngerti mama ra salah, tapi saiki salah po bener ki mung perkoro sing luwih akih ngomong, neng kene netizen mikir mamah seng salah. Aku wes ra peduli citraku ma, brand brand wes tak cul, iki sasi paling abote awake dewe. Tapi ning wong liyo, iki mung sak notifikasi ma. Sing tak pikir saiki mung keslametane bapak". (Aku ini tahu mama nggak salah, tapi sekarang

salah atau benar itu cuma perkara yang lebih banyak ngomong, di sini netizen mikir mamah yang salah. Aku udah nggak peduli citraku mah, brand-brand udah aku lepasin, ini paling berat diriku sendiri, tapi buat orang lain, ini cuma satu notifikasi mah, yang aku pikir sekarang cuma keselamatannya bapak)

Bu Prani : Saya Prani Siswoyo ingin menyampaikan lima hal secara terbuka sebagai berikut : satu, minta maaf karena membuat kegaduhan di areal mbok rahayu dua, meminta maaf karena menuduh bapak Sapto menyerobot tiga, mewakili anak saya tita Sulastri meminta maaf kepada keluarga mbok Rahayu yang telah di upload videonya tanpa seizin keluarga. Empat, meminta maaf karena membuat hukuman yang tidak layak kepada alumni siswa saya yang pada saat itu masih dibawah umur. Saya meminta maaf sebesar-besarnya dan bertanggung jawab.

Muklas : Oke, posting saiki . (Oke, unggah sekarang).

Berdasarkan data yang disajikan, Bu Prani memulai video klarifikasinya sebagai bentuk respons atas polemik yang muncul akibat tuturan yang diujarkannya secara tidak sengaja di tempat penjual putu. Dalam video tersebut, Bu Prani berusaha memberikan penjelasan secara terbuka kepada publik mengenai maksud sebenarnya dari tuturan yang telah ia ucapkan, yang kemudian menimbulkan kesalahpahaman dan memicu reaksi dari berbagai pihak. Klarifikasi ini bertujuan untuk meluruskan konteks serta menjernihkan persoalan yang berkembang, sekaligus menunjukkan bahwa tidak ada niat buruk dalam tuturan tersebut. Dengan demikian, tindakan Bu Prani mencerminkan upaya untuk meredakan ketegangan sosial serta memulihkan citra dirinya di tengah masyarakat.



Gambar 9. Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf.

Data 2

- KONTEKS : Bu Prani meminta maaf kepada Gora karena telah memberikan refleksi untuk menggali kuburan pada saat Gora melakukan kesalahan dahulu.
- Gora : Ini Bu, saya mengerjakan sendiri, *single*, bayi umur satu setengah tahun orangtuanya cekcok, main tangan gak sengaja jatuh...bruk.
- Bu Prani : **Maafkan saya Gora, saya telah membuat kamu trauma sedemikian rupa sehingga kamu pergi ke psikolog.**
- Gora : Waktu SMA dulu, saya pernah dibacok Bu, musuh lama saya, dendam mungkin. Terus saya udah siap mau balas bu, tapi ini mengingatkan saya untuk tidak, jangan, ojo hidup tuh terlalu berharga. Makanya saya buat ni tato biar saya inget terus.

Penutur menyampaikan sebuah tuturan yang mengandung ungkapan permintaan maaf kepada mitra tutur, sebagai bentuk penyesalan atas tindakannya sebelumnya yang dianggap kurang pantas. Permintaan maaf tersebut disampaikan karena penutur telah menyampaikan tuturan reflektif kepada Gora, yang secara tidak langsung mendorong atau menyarankan tindakan yang kurang baik, yaitu menggali kuburan — sebuah perbuatan yang secara moral dan sosial tidak dapat dibenarkan. Dalam menyampaikan permintaan maaf tersebut, penutur menggunakan nada bicara yang rendah, penuh kehati-hatian, dan menunjukkan sikap rendah hati. Hal ini mencerminkan kesadaran penutur atas kesalahan yang telah dilakukan serta adanya itikad baik untuk memperbaiki hubungan interpersonal dengan mitra tutur. Permintaan maaf tersebut bukan hanya berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab atas ucapan sebelumnya, tetapi juga sebagai usaha untuk memulihkan keharmonisan dalam interaksi sosial yang sempat terganggu akibat tuturan sebelumnya.

Dari dua data tersebut, dapat disimpulkan bahwa data-data yang sudah dianalisis berkaitan dengan penelitian sebelumnya, yaitu Bentuk dan Strategi Tindak Tutur Ekspresif Permohonan Maaf dalam Film *Ayat-Ayat Cinta 2* oleh Puspitasari (2022). Pada penelitian sebelumnya yang mengulas tuturan meminta maaf yang di ujarkan oleh seorang Mahasiswa.

Mahasiswa (Hulya): “Maafkan saya professor Fahri. Saya sudah lancang memotong penjelasan anda tadi”

Pada tuturan di atas P1 (Hulya) meminta maaf kepada P2 (Fahri). P2 merupakan mahasiswa yang saat itu diajar oleh Fahri. P1 meminta maaf karena telah memotong penjelasan Fahri ketika mengajar di kelas. Dilihat dari tuturan permintaan maafnya, P1 menggunakan strategi permohonan maaf memberi penjelasan. Hal ini terbukti ketika P1 meminta maaf ada penjelasan yang mengikuti kata maaf tersebut. Penjelasan yang diberikan P1 bersifat eksplisit atau jelas. Sehingga P2 atau lawan tuturnya dapat mengerti dan memahami maksud permohonan maaf dari P1 atau penutur. Hal tersebut terlihat pada kalimat maafkan saya Profesor Fahri. Saya sudah lancang memotong penjelasan anda tadi.

Tindak Tutur Ekspresif Terima Kasih



Gambar 10. Tindak Tutur Ekspresif Terima Kasih.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Rosca & Fechado (2008) kata rasa syukur identik dengan terima kasih. Berterima kasih diartikan sebagai (1) mengucapkan syukur; (2) melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan dsb. Kata ini juga memiliki kandungan makna yang dalam. Ketika kita menerima kebaikan dari orang lain mengingatkan kita untuk menggunakan kata terima kasih. Tindak tutur yang mengungkapkan rasa syukur untuk membalas kebaikan orang lain dan rasa senang dengan sesuatu merupakan tindak tutur ekspresif terima kasih. Setyaningsih & Rahmawati (2022) yang memberikan pendapat bahwa ungkapan terima kasih sebagai imbalan atas kebaikan seseorang, atas pemberian seseorang atau imbalan sebab seseorang mau bertindak sesuai keinginan lawan bicaranya.

Data 1

KONTEKS : Bu Prani dan Boni berkomunikasi dengan aplikasi zoom meeting, Boni menerima kiriman berupa pengharum ruangan perpustakaan dari Bu Prani.

Bu Prani : Sebelum pandemi kan kamu sering sekali masuk perpustakaan, leleh-leleh di situ selama berjam-jam, tho? Sekarang Ibu kirimkan kamu pengharum ruangan perpustakaan

Boni : Terima kasih, Bu Prani

Bu Prani : Nanti kalau situasi rumah dan orang tua sedang tidak nyaman, coba kamu cium aroma itu. Indra penciuman adalah indra yang kuat untuk menata perasaan

Tindak tutur ekspresif terima kasih ini berupa langsung, sederhana, dan sopan. Penutur (Boni) menyampaikan rasa syukur atas pemberian gurunya, menunjukkan adanya relasi penghargaan dan hormat antara murid dan pendidik. Di sini, rasa terima kasih ditunjukkan sebagai lebih dari sekadar formalitas: Boni menyadari bahwa dia menerima kebaikan (pengharum ruangan). Ucapan adalah cara simbolik untuk berterima kasih atas tindakan nonverbal, seperti memberikan hadiah. Dalam pendidikan, percakapan ini penting untuk mempertahankan hubungan sosial yang positif.



Gambar 11. Tindak Tutur Ekspresif Terima Kasih.

Data 2

KONTEKS : Para alumni sekolah Pengemban Utama datang untuk memberi dukungan kepada Bu Prani dan akan ikut membantu Bu Prani untuk menyelesaikan masalahnya.

Alumni : Bu Prani, kebetulan saya juga bekerja di LSM yang bergerak dibidang pendidikan. Jadi, kami telah menghubungi seluruh jaringan kami baik media online, majalah, koran untuk nantinya

kita akan sama-sama menuliskan artikel bagaimana kita semua telah ditempah oleh Bu Prani menjadi manusia yang dewasa.

Bu Prani : Saya cuma bisa terima kasih, terima kasih. Terima kasih, semuanya.

Alumni : Berdiri, beri salam, terima kasih Bu Prani.

Tindak tutur ekspresif terima kasih pada data di atas meliputi repetitif dan emosional. Kembalinya kata "terima kasih" menunjukkan tingkat kegembiraan, kegembiraan, dan rasa terima kasih yang mendalam. Hal ini menunjukkan dukungan yang diberikan membuat penutur tersentuh dan sangat terbantu. Penghargaan tertinggi adalah terima kasih, karena ucapan "saya cuma bisa terima kasih" tidak mewakili tanggapan materi. Tuturan ini juga menunjukkan solidaritas sosial antara guru dan murid bahkan setelah mereka lulus.

Berdasarkan dari dua data yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya, yaitu Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *My Lecturer My Husband* Karya Gitlicious oleh (Rihanah, 2021) analisis ini menemukan tuturan terima kasih. Tuturan terima kasih berupa penutur berterima kasih kepada mitra tutur karena telah memberikan sesuatu.

Inggit : "Saya sudah kenyang, terima kasih untuk makanannya," kata gue sambil menaruh sendok yang gue pakai dan meninggalkan ruangan pak Arya.

Inggit bercerita mengenai situasi yang sedang terjadi pada dirinya, ia mendapat hukuman tidak boleh memegang *handphone* dan dompet. Hal ini membuatnya menjadi kelaparan karena tidak bisa membeli makan di kantin. Tetapi, suaranya membuat kelas menjadi berisik karena pembelajaran sedang berlangsung. Pak Arya menegur lalu menyuruh menemuinya ketika jam istirahat tiba. Pak Arya ternyata telah memesan makanan untuk Inggit. Hal ini membuat Inggit ingin mengucapkan terima kasih yang berupa tindak tutur yaitu tindak tutur ekspresif.

Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan



Gambar 12. Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan.

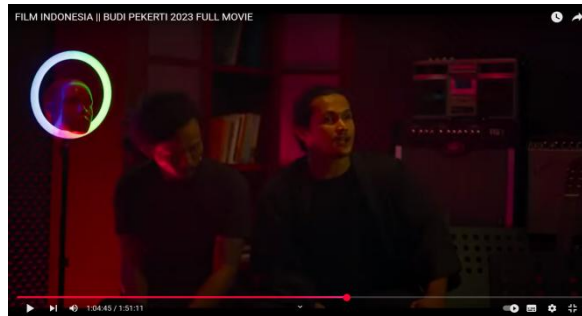
Tindak tutur ekspresi menyalahkan merupakan tindak tutur yang menyalahkan orang lain atas suatu hal yang telah terjadi. Eliastuti (2023) memaknai tuturan ekspresif menyalahkan sebagai tuturan yang menyalahkan pihak lain, yang disebabkan oleh dorongan secara psikis atas rasa kecewa. Tuturan ekspresif yang bersifat menyalahkan adalah bentuk komunikasi yang muncul karena beberapa alasan, yaitu adanya kesalahan yang dilakukan oleh pihak yang diajak bicara, karena pihak tersebut enggan untuk bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuat, atau karena pihak tersebut berusaha untuk menghindari dari sebuah kesalahan.

Data 1

- KONTEKS : Didalam kamar, bapak menyalahkan diri sendiri karena telah menghabiskan banyak uang untuk membeli otoped
- Bu Prani : Pak...pak...pak...ues to pak waduh. (sambil menahan bapak yang sedang menarik jarinya). (Pak sudah pak waduh).
- Bapak : **Coba bien jempolku iki ra sah ngeklik transfer pesen otoped. Aku goblok, goblok, goblok. (Coba dulu jempolku ini tidak pencet pesan otoped. Aku bodoh, bodoh, bodoh)**
- Bapak : Iki covid rak ngerti tekan kapan iki, aku bisnis kok gagal terus, akik gagal, cupang gagal, goblok, goblok. Nganggo psikolog nganggo psikiater dute entek. (Ini covid tidak tau sampai kapan, aku bisnis gagal terus, bisnis akik gagal, bisnis cupang gagal. Pakai psikolog pakai psikiater menghabiskan uang saja).

Tindakan tutur yang terdapat dalam tuturan bapak tersebut merupakan contoh dari tindak tutur ekspresif yang menyatakan rasa menyalahkan diri sendiri. Hal ini terlihat jelas dari ungkapan bapak yang secara berulang-ulang menyebut dirinya "goblok, goblok, goblok" sebagai bentuk kritik keras terhadap dirinya sendiri. Dalam konteks ini, bapak sedang mengekspresikan penyesalan yang mendalam karena merasa telah melakukan kesalahan

dengan menghabiskan banyak uang untuk membeli otoped, yang dianggapnya sebagai keputusan yang tidak bijaksana. Kalimat "Coba bien jempolku iki ra sah ngeklik transfer pesen otoped" mengandung makna harapan bahwa dirinya tidak melakukan tindakan tersebut, seolah-olah bapak menyesali keputusan impulsif yang diambilnya dengan menekan tombol transfer untuk memesan otoped secara online.



Gambar 12. Tindak Tutar Ekspresif Menyalahkan.

Data 2

- KONTEKS : Dalam sebuah studio, Reza menyalahkan Tita karena tidak jujur perihal memvideokan Mbok Rahayu tanpa izin ke anak-anaknya Mbok Rahayu dan langsung mengunggah video tersebut ke media sosial.
- Tita : Kenapa kalian? (bertanya dengan anggota grup band nya)
- Reza(Jurnalis) : **Kenapa kamu ga bilang kalau kamu ngerekam video Mbok Rahayu tanpa izin?**
- Tita : Loh aku izin.
- Anggota Band : Kita digruduk anak-anak nya Mbok Rahayu Tit, mereka ngerasa usaha putu mereka rugi gara-gara vidio itu.

Reza melontarkan pertanyaannya dengan nada yang konfrontatif, mencerminkan bahwa ia bukan sekadar ingin mencari tahu alasan, melainkan juga sedang melepaskan kemarahan dan ketidaksetujuannya terhadap tindakan Tita. Pertanyaan yang ia ajukan bersifat retorik—bukan untuk menggali informasi baru, tetapi lebih kepada sindiran atau kritik terhadap tindakan Tita yang merekam dan mengunggah video Mbok Rahayu tanpa seizin keluarga. Istilah “tanpa izin” menjadi sorotan utama yang menandai masalah etis yang diangkat oleh Reza. Sebagai seorang jurnalis, ia merasa sangat keberatan karena tindakan tersebut mencoreng prinsip transparansi dan etika profesi, serta berpotensi menimbulkan konsekuensi hukum dan sosial yang serius.

Dengan mengemukakan kalimat tersebut secara langsung dan dengan nada interogatif, Reza tidak hanya mengekspresikan kekecewaannya, tetapi juga menempatkan Tita dalam posisi bersalah.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada Data 1 dan Data 2, dapat disimpulkan bahwa keduanya menunjukkan contoh tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk menyampaikan ketidaksetujuan dan menyalahkan tindakan orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asril (2023) dalam jurnal *Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Mencuri Raden Saleh* Karya Angga Dwimas Sasongko. Pada penelitian sebelumnya yang mengulas tuturan menyalahkan yang diujarkan Sarah kepada Piko.

Sarah: “Kamu itu pacar atau tukang ojol? Terus yang pacar kamu itu siapa sih? Aku atau Ucup?”. Lalu Ucup menjawab “Aku butuh dua miliar Sar kalau aku mau bantuin kasusnya Papa ke Mahkamah Agung, yang bantuin aku Ucup. Ucup yang ngasih kerjaan ke aku buat malsuin lukisan milik Raden Saleh, cuma lukisan ini yang bisa bikin aku dapat duit cepat dan mampu aku kerjain, puas kamu?”.

Segmen pembicaraan di atas adalah contoh dari tindak tutur ekspresif yang mengungkapkan perasaan marah penutur terhadap temannya. Kata “Cuma” berfungsi sebagai adverbial yang menegaskan bahwa Sarah menyalahkan Piko karena sikapnya yang tidak terbuka kepada Sarah. Sarah merasa diabaikan sebagai pasangan karena Piko enggan berbagi cerita mengenai masalahnya, serta tidak memberitahukan tentang aktivitas yang dilakukannya bersama Ucup.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai tindak tutur ekspresif dalam film “Budi Pekerti”, maka simpulan dalam penelitian ini menemukan 57 data tindak tutur ekspresif yang atas tindak tutur ekspresif berupa memuji, menyindir, mengkritik, mengeluh, meminta maaf, terima kasih dan menyalahkan. Data tuturan tersebut diperoleh dari dialog antar tokoh dalam film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja. Dari data di atas tindak tutur ekspresif yang paling dominan terdapat pada tindak tutur ekspresif mengeluh dan menyalahkan. Data diambil melalui dialog yang di tuturkan para tokohnya dalam bentuk kalimat di dalam film, kalimat atau dialog terlebih dahulu dipilih secara tepat sesuai dengan ketentuan metode penelitian yang peneliti ambil yaitu deskriptif kualitatif.

Melalui hasil penelitian ini, penulis menyarankan kepada peneliti lain untuk memperluas kajian tindak tutur ekspresif dengan menggunakan film atau objek lain dari berbagai genre atau karya sutradara lain, sehingga analisis tindak tutur ekspresif dapat lebih

beragam dan kontekstual. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi faktor-faktor sosial, budaya, dan emosional yang memengaruhi penggunaan tindak tutur ekspresif, serta mengaitkannya dengan konteks komunikasi yang lebih luas, baik dalam media film maupun dalam situasi komunikasi nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuniyah, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak tutur ekspresif dalam dakwah Gus Baha. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 8(2), 196–213. <https://doi.org/10.30738/caraka.v8i2.10450>
- Adelina, F. (2025). Analisis pendekatan objektif pada cerpen “Aku dan Dia” karya Putu Ayub. *[Nama Jurnal jika ada]*.
- Afifah, F. M., & Ahmadi, A. (2023). Tuturan Rocky Gerung dalam channel Youtube: Perspektif tindak tutur Searle (Kajian pragmatik). *[Nama Jurnal]*, 10, 242–250. [URL tidak dapat diakses publik]
- Akhmad, S. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *LITE Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15, 1–16.
- Amrina Rosyada, Fitroh, A., Hidayah, E., Kusumaningrum, N. L., Ramadhan, S. D., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada video pembelajaran pidato bahasa Indonesia dalam kanal Youtube “Literasi untuk Indonesia.” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 45–63. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.398>
- Aprilia, O. Y., & Lestarini, N. D. (2021). Analisis tindak tutur ekspresif dalam wacana stiker plesetan grup Whatsapp. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 56–67. <https://doi.org/10.30651/st.v14i1.4875>
- Asril, N. P. (2023). Analisis tindak tutur direktif pada film “Mencuri Raden Saleh” karya Angga Dwimas Sasongko. *Buana Bastra*, 10(1), 36–46. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol10.no1.a7910>
- Assidik, G. K., Vinansih, S. T., & Kustanti, E. W. (2023). Tindak tutur ekspresif pada penulisan utas mengenai politik, ekonomi dan sosial. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 29–37. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2120>
- Damayanti, V. A., Permatasari, I. O., Zelig, K. B. Y., Pramana, H. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur lokusi pada video pembelajaran di daftar putar “Bahasa” dari channel Pahamify. *Jurnal Sinestesia*, 12(2). <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/241>
- Devi, R. P. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak tutur ilokusi pada interaksi jual beli di Pasar Tradisional Bandarjo Ungaran dalam kajian pragmatik. *Riksa Bahasa*, 6(2), 185–196.
- Dian Nugraheni, Akhyatussyifa, U., Putri, V. N. V., Khotimah, P. D., Rufaida, N., Utomo, A. P. Y., & Fahmy, Z. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada teks drama dalam buku Bahasa Indonesia kelas VIII Kurikulum 2013. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 155–171. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.299>

- Dinanta, V., Muarifin, M., & Waryanti, E. (2023). Bentuk dan fungsi tuturan ekspresif dalam video pembelajaran bahasa Indonesia pada akun Youtube Galeri Bahasa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran FKIP UN PGRI Kediri*, 1632–1651.
- Eliastuti, M., Hutomo, H., Pratiwi, S., Apriati, D., & Cantona, D. M. (2023). Analisis sindiran dalam konten video akun Instagram Bintang Emon. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(1), 393–403. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.677>
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ilokusi dalam vlog Q&A sesi 3 pada kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 311–322. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>
- Fatikah, S., Anjani, T. A. P., Salsabila, I. A. K., Rufaidah, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* sutradara Herwin Novanto. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 1(1), 100–108.
- Febriyanno, N., & Sabardila, A. (2021). [Judul artikel tidak lengkap]. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(1), 49–62.
- Gautama, W. A. (2017). Bab III metode dan teknik penelitian. [Nama Jurnal atau Buku], 2, 46–54.
- Hidayatulloh, S. A., & Prayitno, H. J. (2023). Analisis bentuk tindak tutur ekspresif dalam dialog film *KKN di Desa Penari* karya SimpleMan. [Universitas Muhammadiyah Surakarta], 6, 5–24. [<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB2.pdf>]
- Ilman, M., Al, A., Ainurohmah, H., & Pratiwi, A. G. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi dalam video pembelajaran kelas 12 SMA/SMK dalam kanal YouTube Suparti Timbul. [Nama Jurnal].
- Irsyad, M., Nugroho, H., Hastuti, T. M., Candra, D. A., Nismara, W. B. S., Akbar, Y., ... Universitas Negeri Semarang. (2025). Analisis tindak tutur ekspresif pada program kompetisi pendidikan *Clash of Champions* by Ruangguru. [Nama Jurnal], 2, 25–56.
- Jurnal, B., Linguistik, P., Stefany, A. N., ... Universitas Negeri Semarang. (2025). Analisis tindak tutur representatif "Cara Belajar Efektif" pada saluran Youtube Hujan Tanda Tanya. [Nama Jurnal], 3.
- Jurnal, F., Bahasa, I., Ghani, A. L., ... Universitas Negeri Semarang. (2025). Analisis tindak tutur direktif dalam video pembelajaran kurikulum Merdeka pada channel Youtube Inspirasi Guru. [Nama Jurnal].
- Kajian, J., Tahun, N., Ramadhani, A., ... Universitas Negeri Semarang. (2025). Analisis tindak tutur representatif dalam daftar putar "Alam Semesta dan Luar Angkasa" pada kanal YouTube Kok Bisa?. [Nama Jurnal].
- Kamiyate, J. I. R. A. (2022). Bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam film dokumenter *The Mahuzes* karya Watchdoc Image. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.33477/lingue.v2i1.1382>
- Khoirunnayah, N., Widayati, W., & Tobing, V. M. T. L. (2023). Diksi dan gaya bahasa pada iklan di akun Instagram Shopee. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 5(2), 108–115. <https://journal.uwks.ac.id/index.php/sarasvati/article/view/2551/1597>
- Listiyapinto, R. Z., & Mulyana. (2024). Analisis wacana kritis dalam film *Budi Pekerti*. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 8(1), 11–17. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.21749>

- M. Rizal, F., & Pradipta, A. P. Y. U. (2023). Analysis of assertive illocutionary acts in a video playlist from UNAIR History Study Program channel entitled *Historical Material*. *Totobuang*, 11, 43–56.
- Maryati, Y., & Rika, N. (2023). Tindak tutur ekspresif dalam akun Tiktok @Shabiraalula&Ayah. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 868–882.
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi akun Baksosapi.gapakemicin dalam unggahan di Instagram (Suatu analisis pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>
- Mu'awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam berita “Dokter Deteksi Virus Corona Meninggal di Wuhan” pada saluran Youtube Tribunnews.com. *Jurnal Skripta*, 6(2), 72–80. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.868>
- Nathania, N., Toyibah, H., ... Universitas Negeri Semarang. (2024). Analisis tindak tutur ekspresif pada video “Learning by Googling” di dalam kanal Youtube Sepulang Sekolah. *[Nama Jurnal]*, 2(1).
- Widyawati, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam video podcast Deddy Corbuzier Najwa Shihab pada media sosial YouTube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18–27.